

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil yang didapat pada penelitian ini mengungkap bahwa:

Pertama, tradisi peletakan Buku Yasin di dekat bayi baru lahir di Desa Jelapat II merupakan praktik budaya-religius yang hidup dan dijalankan masyarakat secara turun-temurun. Masyarakat meyakini bahwa Buku Yasin, yang memuat ayat-ayat suci Al-Qur'an terutama Surah Yasin, memiliki kekuatan simbolik dan spiritual sebagai bentuk perlindungan terhadap gangguan metafisik, seperti makhluk halus dan energi negatif lainnya. Praktik ini dilakukan sejak bayi lahir hingga berusia 40 hari, dengan cara meletakkan Buku Yasin di kasur dekat kepala bayi atau di atas kelambu, seringkali disertai benda lain seperti bawang, beras, merica, uang, cermin, gunting, dan tasbih.

Kedua, dari sisi makna simbolik, Buku Yasin diposisikan sebagai media sakral yang diyakini dapat menangkal gangguan gaib. Hal ini sejalan dengan teori sakralitas Mircea Eliade yang menyatakan bahwa objek dianggap sakral bukan karena bentuknya, tetapi karena keyakinan kolektif terhadap kekuatan transendennya. Bagi masyarakat Jelapat II, Buku Yasin bukan sekadar teks, melainkan simbol perlindungan ilahiah yang dapat menghadirkan rasa aman.

Ketiga, pemahaman terhadap kesakralan Al-Qur'an dalam konteks ini menunjukkan bentuk yang unik. Al-Qur'an dipahami tidak hanya sebagai bacaan,

tetapi juga sebagai objek yang memiliki kekuatan pelindung secara fisik. Sebagian masyarakat menyadari bahwa perlindungan sejati terletak pada pembacaan dan pengamalan isinya, namun praktik meletakkan Buku Yasin tetap dijalankan sebagai bentuk mengikuti tradisi leluhur, yang dipandang tetap membawa keberkahan. Ini menunjukkan pertemuan antara dimensi spiritual dan kebudayaan lokal dalam memaknai kitab suci.

Keempat, fungsi sosial dan psikologis tradisi ini pun sangat nyata. Secara sosial, praktik ini mengikat masyarakat pada nilai-nilai religius kolektif dan memperkuat identitas budaya Islam lokal. Secara psikologis, tradisi ini memberi rasa aman, tenang, dan kepercayaan diri kepada orang tua dalam merawat bayi mereka di fase awal kehidupan yang dianggap rawan. Dalam perspektif fungsionalisme, sebagaimana dikemukakan Bronislaw Malinowski, tradisi ini berfungsi sebagai mekanisme adaptif dan integratif untuk menjawab kecemasan dan mempertahankan keseimbangan sosial.

Penelitian ini juga menemukan hal-hal tak terduga, ditemukan bahwa ada ketegangan antara pemahaman tekstual dengan praktik simbolik: sebagian masyarakat menyadari pentingnya membaca ayat-ayat Al-Qur'an, namun tetap mempertahankan praktik peletakan buku sebagai warisan budaya religius.

Dengan demikian, tradisi peletakan Buku Yasin ini mencerminkan keberlangsungan *Living Qur'an* di ranah lokal, yang memperlihatkan bahwa kitab suci tidak hanya hadir dalam bentuk bacaan, tetapi juga hidup dalam praktik

budaya, simbol sosial, dan keyakinan kolektif masyarakat muslim Banjar di Desa Jelapat II.

B. Saran

Berdasarkan hasil temuan dan pembahasan dalam penelitian ini, peneliti memberikan beberapa saran yang diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi berbagai pihak, baik dari sisi akademik maupun praktis.

Pertama, bagi masyarakat Desa Jelapat II, khususnya para pelaku tradisi peletakan Buku Yasin di dekat bayi baru lahir, disarankan agar praktik keagamaan yang bersifat simbolik seperti ini disertai dengan peningkatan pemahaman yang lebih mendalam terhadap nilai-nilai Al-Qur'an secara tekstual. Selain memanfaatkan simbol-simbol Al-Qur'an, penting pula untuk membiasakan membaca, menghayati, dan mengamalkan kandungan ayat-ayat suci Al-Qur'an.

Kedua, bagi kalangan tokoh agama dan pendidik, direkomendasikan untuk memberikan edukasi secara persuasif kepada masyarakat mengenai kedudukan mushaf Al-Qur'an dalam Islam, termasuk bagaimana memperlakukan Al-Qur'an secara adab, fungsi, dan makna. Upaya ini tidak dimaksudkan untuk meniadakan tradisi lokal, tetapi untuk menyatukan antara nilai-nilai kultural yang hidup di masyarakat dengan pemahaman teologis yang lebih komprehensif.

Ketiga, bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk memperluas kajian ini ke wilayah yang lebih luas atau kelompok masyarakat muslim lainnya yang memiliki praktik *Living Qur'an* serupa, sehingga dapat memberikan gambaran

komparatif mengenai resepsi simbolik terhadap Al-Qur'an dalam konteks kearifan lokal yang beragam. Penelitian mendalam dengan pendekatan interdisipliner juga dibutuhkan untuk mengungkap lebih jauh aspek teologis, sosiologis, dan psikologis dari tradisi seperti ini.

Keempat, dari sudut pandang akademik, penelitian ini membuka ruang diskusi lanjutan bagi mahasiswa dan peneliti dalam bidang Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir untuk mengembangkan konsep-konsep *Living Qur'an* dalam praktik sosial, terutama dalam kerangka teori sakralitas, fungsionalisme, atau teori resepsi. Hal ini penting untuk memperluas pemahaman bahwa Al-Qur'an tidak hanya hidup dalam teks dan tafsir, tetapi juga dalam perilaku budaya kehidupan masyarakat muslim.